

Penerapan Prinsip Material Montessori pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas II SDN Pekanbaru

[The Application of Montessori's Material Principle in Christian Religious Education to Enhance the Understanding of Grade II Students at SDN Pekanbaru]

Meri Fuji Siahaan¹, Intan Jelita Br Purba²

^{1) 2)} Sekolah Tinggi Teologi STAR Riau, Indonesia

Correspondence email: merifuji.siahaan@gmail.com

Received: 20/08/2026

Accepted: 19/10/2026

Published: 30/09/2026

Abstract

Based on an interview with a teacher in one of the primary schools in Pekanbaru, it was found that 40% students did not achieve the standard outcomes which was 73. The classroom observation then was conducted, and it was found that most of the time the students listened to the teacher's explanation and answered the teacher's reviewing questions. No teaching material used to help the students engage in the learning and understand the concept taught. The purpose of this research was to know whether the students' understanding would increase by implementing the teaching materials developed with Montessori's principals as well as to understand ways that the Montessori teaching materials could increase the students' understanding. Classroom action research was the research method implemented. The subject of the research was grade two students. Instruments used were: result of the students' test, the teacher's interview and the research's journal reflection as well as documentation. The findings showed that the students' understanding increased by implementing the Montessori teaching materials. The data also showed that the researchers should modify her materials in ways that each student could touch as well as simplifying the worksheet used. It was also suggested that the researcher simplify her instruction and develop her classroom management.

Keywords: Montessori teaching materials; concrete teaching material; students' understanding

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa karena berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (pasal 1 ayat 1), pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi belajar siswa bukan sekedar menerima pengetahuan, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mendorong pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, seharusnya siswa belajar dalam lingkungan yang menyediakan fasilitas memadai, proses

pembelajaran yang interaktif, serta sistem penilaian yang objektif dan transparan (pasal 3).

Dalam perspektif pendidikan Kristen, proses belajar setiap anak seharusnya dipandang sebagai sebuah panggilan untuk mengembangkan potensi yang Allah berikan sejak awal penciptaan, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27, itu artinya bahwa anak memiliki martabat, nilai, dan potensi yang unik sebagai cerminan Allah sendiri. Konsep *imago Dei* menjadi dasar filosofis pendidikan Kristen, karena setiap anak dipandang berharga dan memiliki potensi, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, peran guru PAK menolong siswa mengembangkan seluruh potensinya: pengembangan kepribadian, moral, dan keterampilan hidup, dalam terang kasih Allah. Sebagai seorang pendidik atau guru juga dipanggil untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai martabat anak, menumbuhkan karakter, serta mengarahkan mereka kepada relasi yang hidup dengan Tuhan.¹

Menurut Jean Piaget pada usia 7-11 tahun anak berada dalam tahap operasional konkret, yaitu anak-anak mulai dapat berpikir dengan logis, tetapi mereka masih memerlukan dukungan dari objek nyata untuk bisa mengerti konsep-konsep yang lebih abstrak. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang hanya mengandalkan kata-kata tidak cukup efektif, sehingga guru harus memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pilihan kombinasi metode dan media yang tepat akan menjadikan pembelajaran di Sekolah Dasar lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan.²

Berdasarkan interview yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Agama Kristen pada salah satu Sekolah Dasar di Pekanbaru, ditemukan adanya masalah pemahaman siswa. Dari total 20 siswa, terdapat 8 siswa (40%) yang belum tuntas dalam penilaian harian Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, penyebab utama ketidak tuntasan siswa adalah karena siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru dan adanya beberapa siswa yang belum lancar membaca sehingga kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Kristen. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung mendengar penjelasan guru pada saat pembelajaran dan sesekali menjawab pertanyaan guru yang bersifat mengingat. Hal ini menyebabkan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan hanya mendengar penjelasan satu arah sehingga siswa cenderung tidak dapat mempertahankan fokus dalam proses pembelajaran. Selain itu, konsep-konsep yang dijelaskan oleh guru tidak disertai dengan material nyata yang membuat siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan mengeksplorasi pengetahuan sesuai tahapan perkembangan mereka.³

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan belajar melalui pengalaman nyata yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran montessori, karena pembelajaran montessori menekankan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman konkret. Pembelajaran Montessori dalam penelitian ini

¹ A Dan Kia and Gilbert T. Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 8-10.

² Jean Piaget and Barbel Inhelder, *Psikologi Anak* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2010), 45.

³ Piaget and Inhelder, *Psikologi Anak*, 45.

memfokuskan pada penerapan prinsip material yang digunakan yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak. Prinsip yang mencakup; penggunaan objek, penggunaan simbol dan tanda. Penggunaan objek artinya menggunakan benda-benda nyata yang merepresentasikan konsep yang dipelajari. Selanjutnya, menggunakan gambar-gambar representasi dari konsep yang dipelajari adalah termasuk pada penggunaan simbol. Penggunaan tanda artinya menggunakan tanda berupa kata-kata atau kalimat untuk merepresentasikan konsep yang akan dipelajari.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak, Anzelina, Mahulae, Silaban pada tahun 2021 yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori pada Siswa Sekolah Dasar". Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran Tematik tema Lingkungan Sahabat kita. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan hasil belajar siswa sebelum siklus, pada siklus pertama dan pada siklus kedua. Sebelum pelaksanaan siklus, terdapat 32% (8 orang) siswa yang hasil belajarnya tuntas (lulus KKM) dan 68 % (17) siswa yang hasil belajarnya tuntas. Hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan adanya kenaikan siswa yang tuntas mencapai 40% (10 siswa) dan yang tidak tuntas 60 % (15 siswa). Selanjutnya pada siklus kedua, peningkatan hasil belajar siswa yang lulus KKM 88 % (22 siswa) dan yang masih belum tuntas 12 % (3 siswa).⁵

Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak, Anzelina, Mahulae, Silaban adalah menerapkan metode montessori pada kurikulum nasional, penelitian ini memfokuskan hanya pada penerapan prinsip-prinsip material pada pembelajaran montessori. Penerapan metode montessori pada kelas yang menggunakan kurikulum nasional memiliki tantangannya sendiri karena pada kurikulum nasional ada target atau output yang harus dicapai sementara pada pembelajaran montessori, siswa belajar sesuai dengan kecepatan setiap siswa dan mengikuti minat dari anak tersebut sehingga tidak ada output yang sama pada setiap siswa.⁶ Dengan waktu yang terbatas dalam melakukan penelitian ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip material pada pembelajaran montessori untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD N Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui cara penerapan material dengan menggunakan prinsip montessori untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD N Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Montessori

Maria Montessori lahir di Roma Italia pada tahun 1870. Montessori adalah wanita pertama yang mendapatkan gelar doktor di Italia. Maria bekerja di sebuah klinik di Roma dengan anak-anak gangguan mental dan Maria mengembangkan program pengajaran yang memungkinkan anak-anak yang memiliki gangguan mental untuk membaca dan menulis

⁴ Puryani Ekawati, Arri Handayani, and Dini Rahmawati, "Efektivitas Metode Montessori dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 2025), <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i1.4138>.

⁵ Bisron M. T. Sitinjak et al., "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 2021), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1008>.

⁶ Ekawati, Handayani, and Rahmawati, "Efektivitas Metode Montessori."

dengan menggunakan stimulasi indera. Anak-anak tersebut dapat belajar dengan baik dan sejak saat itu Maria mulai bertanya jika metode tersebut dapat bekerja dengan anak-anak yang mengalami gangguan mental apalagi dengan anak-anak yang normal. Pada tahun 1907 Maria mengajar di Casa Dei Bambini yang artinya rumah bagi anak-anak dan anak-anak tersebut merupakan anak-anak miskin. Maria Montessori mengembangkan metode pendidikan berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak-anak tersebut. Montessori mengusulkan untuk stimulasi pikiran anak-anak melalui aktifitas konstruktif yang membangun kepercayaan diri.

Pada tahun 1909, Maria Montessori mulai menunjukkan pelajaran montessori kepada guru-guru di seluruh dunia. Pada tahun 1915, Montessori diundang ke San Fransisco dan memamerkan inovasi metode pengajaran anak usia dini. Pameran tersebut dilakukan di rumah kaca yang dikenal dengan glass classroom dengan tujuan agar masyarakat umum dapat melihat secara langsung inovasi pendidikan tersebut. Ekperimen ini menarik perhatian dunia. Pada tahun 1936, oleh karena situasi politik di Italia tidak baik, Maria Montessori pindah ke Barcelona, ke Inggris dan akhirnya menetap di Belanda. Montessori membangun kantor pusat untuk pendidikan montessori di Belanda. Kemudian pada tahun 1939, *Theosophical Society of India* mengundang Maria Montessori melakukan pelatihan di India. Saat itu usia Montessori 69 tahun dan Montessori tinggal di India sampai tahun 1946. Pada tahun 1946, oleh karena perang, Montessori pindah ke Inggris dan pada tahun 1947 mendirikan pusat Montessori di London. Tidak heran jika di negara India, Inggris dan Belanda, sekolah montessori berkembang dengan baik karena Maria Montessori pernah tinggal di negara-negara tersebut.

Maria Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki periode sensitif yaitu rentan waktu dalam kehidupan anak ketika anak terfokus sepenuhnya pada salah satu karakteristik lingkungannya dengan mengabaikan hal-hal lainnya. Setiap tahap perkembangan memiliki periode sensitif atau kepekaannya masing-masing. Anak perlu untuk dilatih selama periode sensitif berlangsung untuk memperoleh keterampilan tertentu karena periode ini tidak akan berulang kembali. Belajar selama periode ini menjadi tanpa usaha atau *effortless*, anak hanya cukup menjalani hidupnya sehingga periode ini disebut juga sebagai *windows of opportunity*. Salah satu kepekaan pada anak usia 0-6 tahun adalah kepekaan belajar melalui inderanya. Hal ini berarti anak-anak pada dasarnya memiliki keinginan tahu dan untuk memenuhi keingintahuan tersebut, anak-anak perlu benda untuk diselidiki, dieksplorasi, dipegang, diraba, dicium dan dirasakan.

Selain periode sensitif, pendekatan Montessori dalam pembelajaran juga berdasarkan hukum perkembangan alami anak. Salah satu dari hukum perkembangan alami ini adalah kekuatan perhatian atau *power of attention*. Hukum ini berhubungan dengan periode sensitif dimana anak menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang berasal dari lingkungan. Dan jika hal ini difasilitasi, maka anak mampu membangun konsentrasinya. Aplikasinya dalam pembelajaran adalah dengan menyediakan material konkret dan nyata yang dapat dilihat dan diamati sehingga konsentrasi anak terbangun.

Hukum perkembangan alami lainnya adalah hukum perkembangan imajinasi dan kreativitas. Imajinasi adalah proses pembentukan gambar mental terhadap objek yang diperoleh dari rangsangan nyata atau konkret. Montessori percaya bahwa imajinasi dan kreativitas adalah kekuatan bawaan sejak lahir dan berkembang berdasarkan interaksi anak dengan lingkungannya. Dengan demikian imajinasi akan berkembang jika anak memiliki pengalaman dengan hal yang nyata yaitu dengan menggunakan material yang sesungguhnya dan juga dengan menggunakan semua indera mereka. Montessori

berpendapat bahwa lingkungan yang harus disediakan kepada anak-anak adalah lingkungan yang nyata. Ini berarti bahwa dalam belajar anak diberikan material yang sesungguhnya yang mewakili dari konsep yang dipelajari.

Berdasarkan pandangan Maria Montessori tentang periode sensitif dan perkembangan imajinasi anak, dapat disimpulkan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika disediakan material nyata/konkrit yang merepresentasikan konsep yang sedang dipelajari. Kemudian, anak dengan panca inderanya menggunakan material tersebut, seperti memegangnya, melihat warnanya, merasakan bentuknya, mendengarkan suaranya dan lain sebagainya. Misalnya, terdapat periode sensitif untuk menamai benda-benda. Ketika anak memiliki keinginan untuk mempelajari kata-kata, orang dewasa memperkenalkan kata-kata tersebut kepada anak tersebut, maka anak tersebut akan dapat menyerapnya dengan mudah. Orang dewasa dapat memperkenalkan nama berbagai macam buah dan pada saat yang bersamaan, anak dapat belajar nama-nama hewan. Orang dewasa dapat menyediakan keranjang yang berisi buah-buahan yang sedang dipelajari. Orang dewasa juga dapat menyediakan objek replika dari buah-buahan tersebut.⁷

Prinsip Material Montessori pada Pelajaran Agama Kristen. Bidang kegiatan Montessori terdiri dari lima yaitu keterampilan hidup (*practical life*), sensorial, matematika, bahasa dan ilmu budaya.⁸ Montessori berpendapat bahwa di enam tahun pertama hidup anak fungsi motorik dan sensorial anak harus dikembangkan yang selanjutnya kecerdasan intelektualnya akan berkembang.⁹ Material yang digunakan pada bidang keterampilan hidup dan sensorial adalah berupa objek yang dapat merangsang panca indera anak, misalnya; benda yang dapat diraba, benda yang dapat diperhatikan warnanya, benda yang dapat dicium baunya, benda yang dapat didengar suaranya dan benda yang dapat dicicip rasanya. Misalnya; kegiatan menyendok, menuang air, menjepit dan melipat pada kegiatan keterampilan hidup. Pada kegiatan sensorial, misalnya; kegiatan membandingkan warna dan ukuran benda, kegiatan mendengarkan suara dan kegiatan menyentuh benda dengan tekstur yang berbeda.¹⁰

Selanjutnya material yang digunakan pada bidang bahasa (dalam hal ini membaca), matematika (konsep angka) dan ilmu budaya (zoology, botany dan geografi) memiliki empat tingkat/level. Level pertama adalah benda-benda nyata, misalnya huruf yang dapat diraba bentuknya. Level kedua adalah objek replika, misalnya replika gajah pada pelajaran ilmu budaya. Level ketiga adalah objek dua dimensi, misalnya puzzle hewan. Level keempat adalah kartu kata, misalnya kartu nama bagian tubuh tumbuhan dan kartu angka.¹¹

Prinsip tingkatan material pada Montessori sejalan dengan teori perkembangan berpikir Piaget yang berpendapat bahwa pemikiran bergerak dari pemikiran sederhana menuju ke pemikiran yang kompleks, dari pemikiran konkrit atau nyata menuju pemikiran yang abstrak. Piaget membagi tingkat berpikir dalam 4 tahap yaitu; 1) tahap sensori motor yaitu tahap anak belajar dengan gerakan motorik dan inderanya. Tahap ini disebut juga dengan

⁷ Simone Davies, *The Montessori Toddler*, ed. Noni Rosliyani (Yogyakarta, Indonesia: Bentang Pustaka, 2017), 57.

⁸ Angeline Lillard, "How Important Are the Montessori Materials," Montessori Society AMI UK, <https://montessorisociety.org.uk/how-important-are-the-montessori-materials/>.

⁹ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook* (Cambridge, MA: Robert Bentley Inc., 1964).

¹⁰ Sunshine Teachers' Training, *Sensorial: Manual Kurikulum* (Academy of Montessori, n.d.), Scribd, <https://www.scribd.com/document/694968194/Compressed-STT-BHS-2-Sensorial-Curriculum-Manual>.

¹¹ Davies, *The Montessori Toddler*, 58-59.

object level yang artinya anak mempelajari hal nyata dengan berinteraksi dengan objek yang sesungguhnya. Anak belajar dengan meraba, melihat, mencium, mencicipi dan mendengar objek yang sedang dipelajarinya. 2) Tahap pra operasional yaitu tahap anak belajar dengan menggunakan simbol simbol untuk mewakili benda-benda nyata; seperti gambar-gambar hewan pemakan rumput saat anak mempelajari konsep hewan karnivora. Tahap ini juga dikenal dengan *symbolic level*. 3) tahap operasional formal yaitu tahap anak dapat berpikir abstrak. Tahap ini dikenal juga sebagai *sign level* yang artinya anak dapat menggunakan kata yang dicetak untuk mewakili objek. Misalnya; anak diberi nama-nama hewan-hewan pemakan rumput ketika mempelajari tentang konsep karnivora.¹²

Penerapan pembelajaran Montessori umumnya digunakan pada pendidikan prasekolah karena menitik beratkan pada perkembangan motorik kasar dan halus melalui kegiatan bidang praktik hidup dan sensorial. Bidang bahasa, matematika dan ilmu budaya juga dipelajari dengan kegiatan-kegiatan multisensorik, yaitu anak melihat, meraba dan menggerakkan material-material yang merepresentasikan konsep-konsep pada bidang-bidang tersebut¹³. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus tidak termasuk ke dalam lima bidang utama dalam Montessori, akan tetapi prinsip material yang digunakan pada pembelajaran montessori relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang material pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Siswa kelas 2 Sekolah Dasar berada pada usia 7-8 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada usia tersebut berada pada tahap preoperasional. Pada tahap ini anak dapat memahami realitas dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Anak masih kurang mampu berpikir secara abstrak. Sementara konsep-konsep pada mata pelajaran Agama Kristen adalah konsep-konsep abstrak, yang tidak memiliki wujud yang dapat diraba¹⁴, misalnya konsep nilai-nilai kristiani, seperti Allah penyelamat, Allah pemelihara dan sebagainya yang terdapat dalam capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Oleh karena itu, perlu disediakan material yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut dengan prinsip *object level* (benda konkret atau replika objek) *symbolic level* (gambar dua dimensi), dan *sign level* (seperti kartu kata atau kertas kerja), yang dapat membantu siswa Sekolah Dasar khususnya kelas 2 untuk memahami konsep-konsep abstrak tersebut.

Pemahaman Belajar Siswa

Menurut Sudjana, pemahaman adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”¹⁵ Sementara itu menurut Hamalik pemahaman merupakan “Perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan

¹² Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (April 2020), <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

¹³ Lathipah Hasanah et al., “Implementasi Prinsip Gagasan Kurikulum Maria Montessori dalam Pembelajaran PAUD,” *Jurnal Jendela Bunda* 12, no. 2 (August 2024), <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i2.5689>.

¹⁴ Suprayekti and Gusti Ani, *Belajar dan Kinerja dalam Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2021), 57-58.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

keterampilan sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman belajar dan lingkungan.”¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono juga mengemukakan bahwa pemahaman adalah “hasil yang dicapai siswa dalam bentuk kesan-kesan, perubahan tingkah laku, keterampilan, kemampuan, dan kecakapan setelah mengalami kegiatan belajar mengajar.”¹⁷ Lalu sejalan dengan pendapat ahli di atas, Gagne juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan “kemampuan yang dimiliki individu setelah ia menerima stimulus tertentu dan telah mengalami proses belajar.”¹⁸ Bloom mengemukakan bahwa hasil pembelajaran bisa dibagi menjadi tiga kategori utama. Ketiga kategori tersebut adalah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Kategori ini menggambarkan hasil yang dapat dilihat dan diukur dari proses belajar.¹⁹

Menurut Bloom dalam literatur pendidikan pada umumnya objek penilaian pemahaman mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yaitu, mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada penelitian ini untuk ranah kognitif hanya sampai pada C2 sesuai dengan anak sekolah dasar pada tingkat dua yaitu yang ranah kognitifnya dapat memahami dan menjelaskan kembali materi yang sudah di sampaikan.

Penilaian pemahaman merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya, sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.²⁰ Penilaian merupakan seperangkat prosedur yang didesain untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan, kemajuan, dan prestasi atau pemahaman yang dicapai siswa yang dibandingkan dengan suatu standar atau acuan yang relevan. Kegiatan penilaian belajar siswa di dalamnya mencakup antara lain cara dan prosedur penilaian untuk memperoleh bukti pemahaman siswa, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi berdasarkan tujuan pembelajaran yang juga bervariasi, serta peran atau fungsi guru dalam kegiatan penilaian belajar siswa.²¹

Metodologi Penelitian

Menurut Kemmis dan McTaggart “penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri”. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

¹⁷ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 151.

¹⁸ Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instructions*, 4th ed. (New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 2.

¹⁹ Dewi Amaliah Nafiati, “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (December 2021): 151, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

²⁰ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2018), 1-2.

²¹ Herman Y. S. Endrayanto and Yustiana W. Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius, 2014), 18.

dalam kelas. PTK harus berfokus pada hal-hal yang berlangsung di dalam ruangan kelas.²² Penelitian tindakan kelas adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berupa tindakan yang secara sengaja ditunjukkan dan terjadi bersamaan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.²³ Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pengajar di dalam kelas dengan cara melakukan refleksi diri. Tindakan ini dijalankan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam suatu siklus.²⁴

Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, tujuannya untuk meningkatkan hasil instruksional, mengembangkan kemampuan guru, memperkuat relevansi, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan instruksional, dan juga untuk menumbuhkan budaya penelitian di kalangan para guru.²⁵ Penelitian tindakan kelas sangat penting bagi guru, karena hal ini dapat membantu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan kinerja pengajaran guru serta memperbaiki proses dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Dalam penelitian ini rencana tindakan disusun dalam siklus-siklus yang mencakup 4 tahap utama yang di perkenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yaitu:²⁶

a. Perencanaan

Pada langkah perencanaan, beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu :

- mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran,
 - menyiapkan material konkrit sesuai dengan perkembangan siswa kelas 2 SD yang berupa;
 - a) material yg bersifat objek atau bisa diraba yaitu miniatur keluarga
 - b) menyediakan material yg bersifat simbol seperti gambar yaitu puzzle yang menggambarkan konsep keluarga
 - c) material yang menggunakan tanda berupa kata dan kalimat yaitu lembar kerja
 - membuat instruksi untuk siswa untuk menyediakan keteraturan
 - menyiapkan semua instrumen penelitian
- b. Tindakan

Dalam tahap ini peneliti menerapkan metode montessori pada pembelajaran yang mencakup:

- menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa,
- menjelaskan alur kegiatan dengan menggunakan metode montessori,
- menjelaskan aturan pada saat bekerja di dalam kelompok,
- menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan materi konkrit,
- siswa bekerja di dalam kelompok dengan menggunakan puzzle,
- Siswa mengerjakan lembar kerja di dalam kelompok,
- siswa melakukan tes.

²² Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok, Indonesia: Rajawali Pers, 2020), 182.

²³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017), 14.

²⁴ Prio Utomo, Nova Asvio, and Fiki Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 4 (August 2024): 2-3, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.

²⁵ Zainal Aqib and Ahmad Amrullah, *PTK Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2018), 2.

²⁶ Utomo, Asvio, and Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)," 2-3.

c. Pengamatan

Pada tahapan ini peneliti melakukan beberapa hal yaitu:

- pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran dan menuangkan hasil pengamatan pada jurnal refleksi,
- mengumpulkan data dari setiap instrumen,
- melakukan analisis data dari setiap instrumen,

d. Refleksi

Setelah melakukan pengamatan terhadap hasil keseluruhan instrumen penelitian, peneliti melakukan tahapan refleksi yang mencakup:

- hasil pemahaman siswa,
- cara penerapan metode montessori untuk meningkatkan pemahaman siswa,
- mengumpulkan informasi tentang hal-hal positif pada pelaksanaan metode montessori dan hal-hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan siklus selanjutnya

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini ada dua jenis analisis data yang akan digunakan yakni yang pertama analisis deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata, narasi, perilaku, atau dokumen yang menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya, tanpa perhitungkan angka. Analisis ini digunakan pada instrumen yang berupa wawancara mentor dan juga jurnal refleksi peneliti. Pengambilan data pemahaman siswa dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus dengan menghitung nilai rata-rata setiap siswa pada akhir siklus dan menghitung nilai rata-rata kelas²⁷.

Diskusi Hasil Siklus 1

Pada diskusi hasil siklus 1 jelaskan hasil penelitian yang berupa pemahaman siswa dan penerapan metode montessori siklus 1

1. Pemahaman Siswa

Berikut adalah hasil analisis data tes pada siklus 1

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas II ($\bar{x}\bar{x}$)	85
Simpangan Baku (S)	20,1
Jumlah Siswa	20
Siswa yang mencapai KKM	14 (70%)
Siswa yang belum mencapai KKM	6(30%)

Tabel: Hasil analisis tes siswa pada siklus 1

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman siswa mencapai 85 dengan ketuntasan 70%, yaitu 14 dari 20 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 73. Nilai simpangan baku sebesar 20,1 menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih bervariasi dan peningkatan pemahaman belum merata di seluruh

²⁷ Petrus Ambarura, *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah: Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal* (Bandung, Indonesia: Widina Media Utama, 2025), 51.

peserta didik.²⁸ Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan juga jurnal refleksi peneliti, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mulai antusias mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan material Montessori. Siswa menunjukkan ketertarikan saat mengelompokkan gambar dan melakukan kegiatan konkret yang berkaitan dengan tema hidup rukun di rumah.²⁹ Namun, masih terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang terlibat dalam menggunakan material Montessori, bahkan ada yang masih menunggu instruksi terlebih dahulu. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat kegiatan eksplorasi belum maksimal, dan peneliti masih perlu menyesuaikan diri dalam mengatur jalannya kegiatan pembelajaran dengan material montessori tersebut.

2. Penerapan Material Montessori

Berdasarkan hasil jurnal refleksi peneliti ditemukan bahwa guru mempresentasikan konsep tidak pada setiap kelompok namun pada keseluruhan kelompok dengan menggunakan material yang telah disediakan (set miniatur keluarga). Pada perencanaan awal, peneliti mempresentasikan konsep tentang kerukunan di keluarga pada setiap kelompok secara bergiliran, dan sambil menunggu giliran guru mempresentasikan, siswa mengerjakan puzzle. Namun oleh karena waktu yang telah terpakai sekitar 20 menit saat memulai pembelajaran, peneliti memutuskan untuk menjelaskan konsep pada keseluruhan kelas. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk memegang material miniatur keluarga tersebut. Terlihat pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa bergerak berlebihan. Namun hal positif dari material tersebut adalah miniatur yang disajikan dapat dipegang oleh siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengingat materi yang dipelajari oleh siswa.

Pada kegiatan menggunakan puzzle, walaupun setiap kelompok mendapatkan 1 set puzzle, siswa terlihat berebutan untuk mendapatkan keping puzzle di dalam kelompok. Oleh karena itu peneliti perlu membuat prosedur yang lebih detail ketika bekerja dengan puzzle pada kelompok. Kemudian pada saat siswa bekerja dengan lembar kerja di dalam kelompok, kegiatan tersebut menggunakan banyak waktu oleh karena siswa harus menggunting gambar terlebih dahulu kemudian menempelkan gambar pada keterangannya. Hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya adalah mencocokkan tanpa menggunting dan menempel seperti menarik garis atau memberikan label dengan keterangan yang sesuai.

Berdasarkan jurnal refleksi, peneliti menjelaskan konsep tidak pada setiap kelompok oleh karena keterbatasan waktu. Hal ini mengakibatkan tidak semua siswa dapat melihat material dengan baik. Peneliti memberikan kesempatan setiap kelompok berinteraksi dengan miniatur keluarga tersebut namun tetap tidak semua siswa dapat memegang material tersebut. Demikian juga halnya dengan penggunaan puzzle, tidak semua siswa dapat memegang setiap keping puzzle.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan cukup baik karena material konkret membuat siswa lebih aktif dan antusias. Siswa seperti A dan D terlihat sangat terlibat dalam mengikuti kegiatan. Namun, beberapa siswa masih tampak pasif dan belum sepenuhnya memahami langkah-langkah belajar dengan

²⁸ Aini Indriasih et al., "Penerapan Model Maria Montessori untuk Meningkatkan Aspek Kognitif pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (November 2021), <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.317>.

²⁹ Arsy et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Montessori pada Anak Usia Dini," *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 9, no. 1 (June 2025): 60, <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.921>.

menggunakan material montessori. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan aktivitas konkrit dengan konsep yang diajarkan sehingga masih memerlukan pengulangan pada kegiatan menggunakan material konkret, misalnya J & W. Terdapat juga siswa yang memerlukan pendampingan dalam memahami instruksi. Respons siswa secara umum positif dan keterlibatan meningkat, walaupun masih terdapat seorang siswa yang masih belum terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk perbaikan pada Siklus II, peneliti perlu untuk menyederhanakan instruksi yang diberikan kepada siswa dalam menggunakan material yang berbeda dalam pembelajaran. Peneliti juga perlu mengelola waktu dengan baik serta manajemen kelas dengan lebih tegas. Selain itu, peneliti perlu untuk mempersiapkan material untuk setiap kelompok sehingga setiap kelompok tidak perlu menggunakan material secara bergantian.

Diskusi Hasil Siklus 2

Pada diskusi hasil siklus 2 dijelaskan hasil penelitian yang berupa pemahaman siswa dan penerapan metode montessori siklus 2.

1. Pemahaman Siswa

Berikut adalah hasil analisis data tes pada siklus 2

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas II ($\bar{x}$)	94
Simpangan Baku (S)	9,6
Jumlah Siswa	20
Siswa yang mencapai KKM	19 (95%)
Siswa yang belum mencapai KKM	1(5%)

Tabel: Hasil analisis tes siswa pada siklus 2

Berdasarkan hasil analisis data tes terlihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 95% atau 19 siswa dari total 20 siswa. Hasil simpangan baku mencapai 9,6. yang berarti kemampuan siswa hampir sama dan peningkatan pemahaman telah merata di seluruh siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang tertulis pada jurnal refleksi peneliti, memperlihatkan bahwa siswa tampak lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Mereka mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, saling membantu, dan menunjukkan perilaku hidup rukun di kelas sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Siswa, seperti N, H, R, dan Y mampu memberikan contoh konkret dari konsep yang dipelajari. Siswa terlihat lebih antusias, fokus, dan bekerja sama dengan baik, misalnya Jo dan Ja yang mampu menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri.

2. Penerapan Prinsip Material Montessori

Berdasarkan hasil jurnal refleksi peneliti, pada bagian presentasi konsep hidup rukun di sekolah, setiap kelompok bermain peran dan menggunakan material seperti congkak dan alat kebersihan. Siswa memainkan peran hidup rukun saat bermain dengan teman di sekolah dan saat mengerjakan kebersihan kelas bersama. Pada permainan peran tersebut, siswa mendapatkan instruksi dari peneliti ekspresi-ekspresi yang mereka katakan dan tunjukkan sebagai tanda hidup rukun pada saat bermain dan melakukan tanggung jawab di kelas. Peneliti juga memberikan instruksi untuk memerankan tindakan-tindakan yang yang tidak menunjukkan kerukunan di sekolah. Melalui kegiatan peran ini, siswa mengalami langsung konsep yang mereka sedang belajar.

Selanjutnya, pada saat siswa bekerja dengan puzzle di dalam kelompok, terlihat siswa sudah lebih teratur bekerja pada kelompok masing-masing. Setiap siswa mendapatkan hanya satu keping puzzle pada setiap kelompok dan menyusun kepingan tersebut. Namun kekurangannya, tidak setiap siswa memegang dan menyusun setiap keping puzzle tersebut. Kemudian pada saat bekerja dengan lembar kerja, terlihat siswa dapat bekerja lebih cepat oleh karena peneliti melakukan perbaikan pada lembar kerja yaitu mencocokkan gambar dengan keterangannya dengan memberikan label. Namun oleh karena 1 lembar kerja untuk 5 siswa (dalam satu kelompok), terlihat tidak semua siswa dapat memegang secara langsung lembar kerja tersebut.

Jurnal refleksi peneliti menunjukkan bahwa semua siswa sudah mengikuti aturan dengan baik sesuai instruksi yang disampaikan oleh guru. Siswa mulai terbiasa dengan aturan-aturan yang diberikan. Peneliti juga telah menyederhanakan instruksi dan menyampaikan instruksi dengan lebih jelas. Semua siswa juga dapat memegang satu keping puzzle secara merata karena setiap kelompok telah memiliki 1 set puzzle. Semua siswa memiliki tugasnya masing-masing pada kelompok masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Agama Kristen, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat lebih terarah. Peneliti mampu mengelola waktu dengan baik, memberikan instruksi dengan lebih sederhana dan jelas serta mengatur alur pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan material Montessori yang disesuaikan dengan konteks sekolah terbukti meningkatkan pemahaman siswa dan memotivasi mereka untuk belajar.³⁰ Secara keseluruhan, hasil refleksi dan wawancara guru menunjukkan bahwa penggunaan material dengan prinsip montessori tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hidup rukun di sekolah, tetapi juga secara organik merangsang sikap kerja sama dan tanggung jawab di dalam kelompok masing-masing.³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor, guru mentor mengamati bahwa keterlibatan siswa meningkat, pemahaman siswa terhadap instruksi juga meningkat sehingga pembelajaran berlangsung dengan lebih baik. Namun, guru mentor menambahkan bahwa masih ditemukan beberapa siswa seperti W masih memerlukan pendampingan khusus. Oleh karena keterbatasan waktu, peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan siklus dihentikan pada siklus 2.

Diskusi Hasil Keseluruhan Siklus

Pada tabel di bawah ini terlihat perbandingan hasil tes siswa pada siklus 1 dan siklus 2

Aspek	Siklus	
	I	II
Nilai rata-rata kelas II ($\bar{x}\bar{x}$)	85	94
Simpangan Baku	20,1	9,6
Jumlah Siswa	20	20
Siswa yang mencapai KKM	14 (70%)	19 (95%)

³⁰ Elisabeth Revika Hadrianti and Cicilia Novita Ayundasari Poto, "Model Pembelajaran Montessori untuk Mengembangkan Potensi Kemandirian Anak pada Masa Golden Age," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (June 2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30376>.

³¹ Raisah Armayanti Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori," *Jurnal Raudhah* 5, no. 2 (December 2017), <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179>.

Siswa yang tidak mencapai KKM	6 (30%)	1 (5%)
-------------------------------	---------	--------

Tabel: Perbandingan hasil analisis tes siswa pada siklus 1 & 2

Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 85, ketuntasan KKM 70% dan simpangan baku 20,1. Pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 94, ketuntasan KKM meningkat menjadi 95% dan simpangan baku turun 9,6. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat dengan menggunakan material yang dirancang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Peningkatan pemahaman ini sesuai dengan tujuan penerapan pembelajaran montesori yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa³² dalam hal ini memahami konsep hidup rukun di sekolah dan di rumah. Peningkatan pemahaman siswa oleh karena konsep hidup rukun di rumah dan di sekolah dijelaskan dengan menggunakan material yang nyata³³ yang merepresentasikan konsep-konsep tersebut. Kemudian konsep tersebut dipelajari dengan menggunakan simbol yaitu berupa set puzzle yang merepresentasikan konsep hidup rukun di rumah dan di sekolah dan selanjutnya secara bertahap beralih ke material yang lebih abstrak yaitu lembar kerja (menggunakan kata yang merepresentasikan konsep hidup rukun di sekolah dan di rumah). Penggunaan material dari yang konkrit kemudian bertahap beralih ke material abstrak sesuai dengan tingkatan material pada kegiatan montesori³⁴ dan perkembangan kognitif yang dikembangkannya oleh Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pemikiran anak bergerak dari konkrit menuju abstrak.³⁵ Dapat dibayangkan apa yang terjadi pada proses pembelajaran jika siswa hanya diberi lembar kerja tanpa menyediakan material yang nyata yang bisa dirasakan secara sensorial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mentor juga menunjukkan bahwa siswa terlihat bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penerapan metode montessori yaitu untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar.³⁶ Siswa dirangsang untuk bekerja dengan material dalam memahami konsep. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, namun anak bergerak bebas, menggunakan indera mereka ketika proses pembelajaran.³⁷ Pada pembelajaran dengan metode montessori pada siklus pertama, siswa diberikan material berupa orangan karet & suasana rumah (topik hidup rukun di rumah). Siswa diminta terlibat dengan menggerakkan material tersebut yang mengekspresikan tindakan kerukunan di rumah. Dan pada siklus kedua, siswa menggunakan material berupa mainan dan alat kebersihan di sekolah dalam bermain peran untuk mengekspresikan kerukunan hidup di sekolah.

Berdasarkan hasil jurnal refleksi peneliti, ditemukan bahwa penerapan material montessori pada siklus 1 mengalami beberapa kekurangan. Pada siklus 1 terlihat, siswa mengeluarkan suara yang ramai ketika bekerja di kelompok. Hal ini disebabkan oleh karena

³² Auliya Nabilah Salwa et al., "Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD: Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Montessori," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (June 2024), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15877>.

³³ Hasanah et al., "Implementasi Prinsip Gagasan Kurikulum Maria Montessori," 35-37.

³⁴ Davies, *The Montessori Toddler*.

³⁵ Piaget and Inhelder, *Psikologi Anak*.

³⁶ Salwa et al., "Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD."

³⁷ Dewi Asri Wulandari, Saifuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini," *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (September 2018): 4-5, <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.

siswa belum terbiasa bekerja demikian ditambah instruksi peneliti yang belum dipahami oleh siswa. Peneliti juga belum memiliki kemampuan pengaturan kelas yang baik. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus 2 yang berupa penyederhanaan instruksi, penyediaan material konkrit untuk setiap kelompok dan penyederhanaan lembar kerja.

Penerapan pembelajaran montessori sepenuhnya yaitu menerapkan bukan hanya prinsip material montessori namun juga prinsip peran guru sebagai fasilitator dan prinsip perkembangan anak dimana anak belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri pada kelas yang menggunakan kurikulum nasional memiliki tantangannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena pada kurikulum nasional ada target atau output yang harus dicapai.³⁸ Sementara pada kelas montessori, siswa dapat bekerja sesuai dengan perkembangannya. Artinya, siswa tidak disamakan dalam hasil yang hendak dicapai sehingga dalam prose pembelajaran, siswa memiliki kegiatan yang berbeda.

Terlepas dari tantangan kurikulum tersebut, sebagai guru Kristen yang memiliki pemahaman *imago Dei*³⁹, dipanggil untuk menghadirkan kelas yang dapat memfasilitasi setiap siswa belajar sesuai dengan perkembangan kognitif. Penerapan material dengan prinsip montessori pada pembelajaran pendidikan agama Kristen membantu siswa untuk mempelajari konsep yang abstrak dengan menggunakan material konkrit yang berbeda (material yang dapat disentuh, material gambar dan lembar kerja) yang memfasilitasi siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran dengan memegang, melihat, mendengar, menyusun, memindahkan material-material yang merepresentasikan konsep yang dipelajari.

Kesimpulan

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode montessori dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas II SD N Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Siswa juga terlihat menunjukkan minat dalam belajar, bersemangat dan dapat bekerja di dalam kelompok dengan baik.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penerapan material dengan menggunakan prinsip montessori untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas II SDN Pekanbaru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penerapan material dengan menggunakan prinsip montessori dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan menyediakan material yang nyata yang dapat digunakan oleh setiap siswa. Guru juga menyediakan material gambar dan secara bertahap beralih pada lembar kerja yang digunakan oleh setiap siswa. Dalam bekerja dengan material tersebut, siswa diberikan instruksi yang jelas dan sederhana. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, hal yang disarankan dalam penerapan material montessori pada kurikulum nasional adalah agar guru memiliki alur penggunaan material yang jelas, peraturan dan prosedur yang jelas dan sederhana sehingga siswa dapat bekerja dengan teratur. Selain itu guru harus memiliki kemampuan pengaturan waktu yang jelas oleh karena adanya target kurikulum yang harus dicapai.

³⁸ Indriasih et al., "Penerapan Model Maria Montessori."

³⁹ Kia and Majesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen*.

Daftar Pustaka

- Ambarura, Petrus. *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah: Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal*. Bandung, Indonesia: Widina Media Utama, 2025.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Aqib, Zainal, and Ahmad Amrullah. *PTK Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2018.
- Arsy, Novita Loka, Ayu Era Wardhani, Ayu Lika Rahmadani, and Elisa Pitria Ningsih. "Strategi Pembelajaran Berbasis Montessori pada Anak Usia Dini." *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 9, no. 1 (June 2025): 59–69. <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.921>.
- Davies, Simone. *The Montessori Toddler*, edited by Noni Rosliyani. Yogyakarta, Indonesia: Bentang pustaka, 2017.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ekawati, Puryani, Arri Handayani, and Dini Rahmawati. "Efektivitas Metode Montessori dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (March 2025). <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i1.4138>.
- Endrayanto, Herman Y. S., and Yustiana W. Harumurti. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta, Indonesia: PT Kanisius, 2014.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning and Theory of Instructions*. 4th ed. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Hadrianti, Elisabeth Revika, and Cicilia Novita Ayundasari Poto. "Model Pembelajaran Montessori untuk Mengembangkan Potensi Kemandirian Anak pada Masa Golden Age." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (June 2025): 211-224. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30376>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hasanah, Lathipah, Nur Anggraeni Dwi Cahyani, Sheila Alifiah, Fatimah Azzahra Muthmainnah, and Najwa Mumtazah. "Implementasi Prinsip Gagasan Kurikulum Maria Montessori dalam Pembelajaran PAUD." *Jurnal Jendela Bunda* 12, no. 2 (August 2024): 32-51. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i2.5689>.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers, 2020.
- Indriasih, Aini, Barokah Widuroyekti, Yuli Haryati, and Sumaji. "Penerapan Model Maria Montessori untuk Meningkatkan Aspek Kognitif pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (November 2021): 531-543. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.317>.
- Kia, A Dan, and Gilbert T. Majesty. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Lillard, Angeline. "How Important Are the Montessori Materials." Montessori Society AMI UK. <https://montessorisociety.org.uk/how-important-are-the-montessori-materials/>.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (April 2020): 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Montessori, Maria. *Dr. Montessori's Own Handbook*. Cambridge, MA: Robert Bentley Inc., 1964.

- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (December 2021): 151-172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nasution, Raisah Armayanti. "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori." *Jurnal Raudhah* 5, no. 2 (December 2017). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179>.
- Piaget, Jean, and Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salwa, Auliya Nabilah, Haike Syehri Anjani, Ananda Reyva Nabilla, Safila Putri Safitri, and Lathipah Hasanah. "Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD: Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Montessori." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (June 2024): 24475–84. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15877>.
- Sitinjak, Bisron M. T., Dewi Anzelina, Saut Mahulae, and Patri Janson Silaban. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (August 2021): 3566-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1008>.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunshine Teachers' Training. *Sensorial: Manual Kurikulum*. Academy of Montessori, n.d. Scribd. <https://www.scribd.com/document/694968194/Compressed-STT-BHS-2-Sensorial-Curriculum-Manual>.
- Suprayekti, and Gusti Ani. *Belajar dan Kinerja dalam Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 4 (August 2024): 1-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2018.
- Wulandari, Dewi Asri, Saifuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. "Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (September 2018): 1-19. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>.